



IMPLEMENTASI METODE *ROLE PLAYING* MATERI PEMULASARAN JENAZAH

(Studi Analisis Deskriptif di Kelas XII Putri Pondok Pesantren Nurussunnah Kota Tegal)

*IMPLEMENTATION OF THE *ROLE PLAYING* METHOD IN THE MATERIAL ON THE PREPARATION OF THE DEAD BODY*

(A Descriptive Analysis Study in Class XII Girls at the Nurussunnah Islamic Boarding School in Tegal City)

Sri Rahayu¹, Koko Khoerudin²

STIT Bandung, Indonesia

Email: ummuyahyasrirahayu1969@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Fiqih dan implikasinya terhadap pemahaman siswa kelas XII tentang materi pemusalaran jenazah di Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *role playing* dilakukan dalam tiga fase: persiapan skenario, pelaksanaan peran oleh siswa, dan refleksi setelah simulasi. Dalam pelaksanaannya, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu memahami langkah-langkah konkret pemusalaran jenazah, mulai dari memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan. Lebih jauh, metode ini meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktik siswa secara signifikan. Dengan demikian, *role playing* direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran efektif dalam mata pelajaran Fiqih, terutama pada materi-materi yang bersifat prosedural seperti pemusalaran jenazah.

Kata Kunci: pemusalaran jenazah, pemahaman siswa, pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the role-playing method in Fiqh teaching and its implications for Grade XII students' understanding of mortuary rites (pemusalaran jenazah) at Nurussunnah Islamic Boarding School, Tegal. The research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation of the learning process. The findings reveal that the role-playing method is implemented in three phases: scenario preparation, role enactment by students, and post-simulation reflection. Through this method, students become more active, enthusiastic, and able to practically grasp the procedural steps of mortuary rites, including washing, shrouding, performing the funeral prayer, and burial. Furthermore, the method significantly enhances both the students' conceptual understanding and practical skills. Therefore, role-playing is recommended as an effective instructional strategy in Fiqh education, especially for procedural topics such as mortuary rites.

Keywords: *role playing, Fiqh, mortuary rites, student understanding,*

PENDAHULUAN

Saat ini, sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yg berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia

menjadi terbelakang dan sulit berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem



pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, makin banyak dan tinggi pendidikan seseorang semakin baik. Bahkan tiap warga negara diinginkan terus belajar sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Menurut Ahmad Sudrajat (2009), pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu : (1) pendidikan sebagai praktik dan (2) pendidikan sebagai teori. Pendidikan sebagai praktik yakni seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan disadari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku .Sementara pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman- pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Diantara keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan . Praktek pendidikan seyogyanya berlandaskan pada teori pendidikan. (Sobry S , 2019; 2)

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010; 23) menyatakan, belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak

mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar. baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang melibatkan fisik dan mental secara bersama guna mendapatkan perubahan perilakunya ke arah yang lebih baik berkaitan dg aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Rusman.2020: 9) Pembelajaran fikih sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik aplikatif yang menuntut keterpaduan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktik. Tujuan pembelajaran fikih tidak hanya sebatas pada penguasaan pengetahuan hukum Islam, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fikih perlu dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Titi Kadi, 2023).

Dalam praktiknya, pembelajaran fikih di pondok pesantren masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Model pembelajaran tersebut cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi fikih yang bersifat praktik menjadi kurang optimal. Kondisi ini terutama terlihat pada materi memandikan jenazah serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi



pembelajaran fikih yang lebih efektif, partisipatif, dan kontekstual dalam konteks pendidikan madrasah.

Pendidikan agama yang baik dapat membentuk generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan beretika, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, pemahaman yang benar tentang Fikih dapat menghindarkan siswa dari kesalahpahaman dan tafsiran yang salah tentang ajaran Islam, yang dapat menyebabkan ekstremisme dan intoleransi. (Titi kadi, 2023)

Pembelajaran aktif adalah proses pendidikan yang berfokus pada partisipasi siswa dan memanfaatkan berbagai potensi siswa, termasuk fisik, mental, emosional, dan intelektual, untuk mencapai tujuan akademik yang berkaitan dengan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar aktif mencakup berbagai cara untuk membuat siswa menjadi aktif sejak awal melalui aktifitas yang membangun kerja kelompok dan membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran dalam waktu singkat. Ada teknik untuk memimpin belajar di seluruh kelas atau dalam kelompok kecil, untuk mendorong diskusi dan debat, untuk melakukan pertanyaan, dan bahkan untuk membuat siswa dapat saling mengajar satu sama lain (M, Azin, 2023).

Dalam hal ini, peneliti mengambil suatu pendekatan pembelajaran yaitu dengan melihat seberapa besar pengaruh metode role playing terhadap keaktifan belajar PAI. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengubah pendekatan pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan tidak hanya berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa akan diajarkan lebih mandiri. (M.Azin.2023)

Peneliti memilih metode peran bermain karena ini adalah salah satu cara untuk membuat pelajaran di kelas menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, metode ini dapat menarik perhatian siswa, yang berarti siswa akan lebih aktif dan penuh semangat saat belajar tentang Pendidikan Agama Islam. (M,Azin,2023)

Metode Role Playing dalam aplikasi praktisnya sangat mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi/akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Oleh karena itu, dengan metode ini guru diharapkan dapat membangkitkan perhatian siswa sehingga terjadilah komunikasi timbal balik, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih hidup (Dewi Ferawati, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur utami agustin,Dede rizal munir dan Usep setiawan, pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Fikih di Bulan Oktober 2025, mengatakan metode Role Playing dalam aplikasi praktisnya sangat mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi/akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. (Nur Utami Agustin dkk,2025).

Pada pembelajaran fikih, salah satu materi penting yang diajarkan adalah pemulasaran jenazah. Materi ini meliputi proses memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Pemahaman yang baik mengenai materi ini



tidak hanya menjadi tanggung jawab individu Muslim, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Usmayanti Nur Halidza, 2025).

METODE

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di

lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability (Sugiyono, 2013 : 9).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memahami bagaimana penerapan model pembelajaran Role Playing berbasis simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pemulasaran jenazah di kelas XII Putri Pondok Pesantren Nurussunnah Kota Tegal. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen untuk menggali pengalaman siswa dan guru. Kehadiran peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, memastikan proses pembelajaran berlangsung sesuai rencana serta mengamati respons siswa secara langsung. Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah dan referensi akademik. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif untuk mengamati interaksi di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, dokumentasi untuk mendukung hasil observasi, dan studi literatur untuk memperkuat dasar teoretis. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran Role Playing berbasis simulasi dalam



meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Role Playing

Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan konsep fikih jenazah oleh guru, termasuk dalil dan landasan agama tentang tata cara memandikan jenazah. Guru kemudian mengadakan sesi tanya jawab interaktif untuk memastikan pemahaman awal santri. Setelah itu, siswa dikelompokkan dan diberikan peran simulasi sesuai model Role Playing sebagai berikut:

1. Tim Persiapan: Menyiapkan peralatan ritual (ember, sabun, kain kafan, dll) dan mendampingi jenazah (manekin) sebelum dimandikan.
2. Tim Memandikan: mempraktikkan langkah-langkah memandikan jenazah, misalnya menggosok dan menekan perut jenazah secara lembut, memutar anggota tubuh yang kaku, serta menyiram seluruh tubuh dengan air bersih.
3. Tim Pengkafanan: Melakukan proses pengkafanan (menutup jenazah dengan kain kafan) sesuai tuntunan, memastikan aurat tertutup sempurna dan kain terikat rapi.
4. Tim Penyolatan: Melaksanakan simulasi shalat jenazah (Salat Gaib/penghormatan) yang biasanya dijama'kan oleh tim lainnya.

Metode role playing ini menjadikan siswa aktif berpartisipasi dalam setiap langkah praktik, tidak sekadar mendengarkan ceramah. Guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber, memberikan panduan serta menyelaraskan simulasi dengan teks kitab fikih. Pelaksanaan simulasi memerlukan

lokasi dan waktu tersendiri; di Ponpes Nurussunnah kegiatan ini dilakukan pada sore hari di luar jam KBM formal. Penjadwalan di luar jam pelajaran reguler ini memberi dua keuntungan utama Waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi teknik pemulasaran jenazah secara mendetail.

Suasana belajar yang lebih santai namun tetap khidmat, sehingga kedekatan emosional antara guru dan santri dalam mentransfer ilmu (sanad) semakin efektif.

Kita ketahui bahwa petunjuk Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam dalam masalah penanganan jenazah adalah petunjuk dan bimbingan yang terbaik dan berbeda dengan petunjuk umat-umat lainnya, meliputi perlakuan dan aturan yang dianut ummat kebanyakan. Bimbingan beliau, dalam hal mengurus jenazah, di dalamnya mencakup aturan yang memperhatikan sang mayat, yang kelak bermanfaat baginya baik ketika berada di dalam kubur maupun saat tiba hari kiamat. Termasuk memberi tuntunan, yaitu bagaimana sebaiknya keluarga dan kerabatnya memperlakukan mayat. Dengan demikian, petunjuk dan bimbingan Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam dalam mengurus jenazah ini merupakan potret aturan yang paling sempurna bagi sang mayat, baik dalam muamalahnya secara vertikal maupun horizontal. Aturan yang sangat sempurna dalam mempersiapkan seseorang yang telah meninggal untuk bertemu dengan Rabbnya dengan kondisi yang paling baik lagi afdhal. Bukan hanya itu, keluarga dan orang-orang terdekat sang mayat pun disiapkan sebagai barisan orang-orang yang memuji Allah dan memintakan ampunan serta Rahmat Nya bagi yang meninggal (Basalamah, 1999 :11).

Penulis kitab Al Risaa'atu fil Jana'iz (Al Utsaimin) menyatakan bahwa semestinya



bagi siapa saja yang melaksanakan kewajiban syariat demi meraih pahala dari Allaah Subhaanahu wa taala. Ini adalah peringatan yang sangat penting, jangan sampai ada seseorang yang mengurus jenazah sesama muslim hanya sebagai adat belaka, tanpa disertai niat beribadah kepada Allaah Subhaanahu wa taala sehingga dirinya tidak mendapatkan pahala (As Sarbini, 2013 : 8).

Penelitian ini menggunakan kuesioner berskala Likert 4 poin (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju) dan untuk mengukur pemahaman, keterlibatan, sikap, dan persepsi siswa terhadap metode role playing dalam pembelajaran pemulasaran jenazah. Tabel berikut menyajikan format data hasil angket dari 17 siswa kelas XII (Ponpes Nurussunnah), dengan identitas responden yang dinyatakan anonim.

Analisis tanggapan 17 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar memilih Sangat Setuju atau Setuju pada tiap butir pernyataan P1–P5. Dengan kata lain, mayoritas respons berada pada kategori positif, sedangkan jawaban Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju sangat sedikit. Distribusi ini mengindikasikan bahwa siswa umumnya menanggapi metode role playing dengan baik. Temuan ini konsisten dengan penggunaan skala Likert dalam survei pendidikan, yang umum dipakai untuk mengukur persepsi responden terhadap suatu pernyataan. Artinya, kecenderungan jawaban SS/S pada tiap butir memperlihatkan persepsi positif siswa terhadap aspek-aspek pembelajaran yang ditanyakan. Hasil ini sejalan pula dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan role playing memperkuat aspek kognitif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari komentar dan tanggapan siswa terlihat kesan dominan bahwa role playing membuat proses pembelajaran

menjadi lebih menarik dan bermakna. Banyak siswa menyebut pembelajaran menjadi menyenangkan dan interaktif, sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti kegiatan kelas. Perbaikan suasana ini tercermin dari literatur: metode role playing diketahui berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, meningkatkan partisipasi siswa, serta mengurangi kebosanan. Komentar siswa pada studi ini menunjukkan dukungan serupa mereka merasa materi lebih “nyata” karena dipraktikkan secara langsung. Lebih jauh, role playing juga terbukti menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Beberapa siswa mengaku lebih berani dan percaya diri saat memerankan peran dalam pemulasaran jenazah, karena mereka mendapat pengalaman langsung dan umpan balik segera. Walau tanggapan umumnya positif, terdapat beberapa kendala teknis yang muncul selama pelaksanaan role playing. Dari kolom komentar teridentifikasi masalah seperti keterbatasan sarana/prasarana misalnya ruang praktik yang sempit atau minimnya alat peraga jenazah tiruan serta durasi waktu latihan yang relatif singkat. Selain itu, faktor psikologis menjadi kendala tersendiri; beberapa siswa mengaku masih merasa malu atau canggung ketika tampil memerankan jenazah. Kendala-kendala ini sempat menghambat jalannya kegiatan, meski dapat diatasi melalui pengarahan guru dan penciptaan suasana kelas yang kondusif. Observasi menunjukkan bahwa dukungan guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu siswa mengatasi perasaan gugup tersebut, agar proses role playing tetap berjalan lancar.

Secara keseluruhan, temuan hasil tanggapan siswa mendukung manfaat positif metode role playing. Metode ini memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam



karena siswa belajar lewat pengalaman langsung. Dengan merasakan secara nyata bagaimana memulasarkan jenazah, siswa lebih mudah memahami langkah-langkah dan makna setiap prosedur. Selain itu, role playing terbukti meningkatkan minat belajar. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih antusias, sebagaimana riset sebelumnya mencatat peningkatan minat belajar yang signifikan setelah role playing diterapkan. Peningkatan minat ini juga berkaitan dengan rasa percaya diri yang makin tumbuh, karena latihan peran memberi kesempatan siswa untuk aktif berbicara dan bereksperimen tanpa takut salah.

Dengan demikian, meski ada kendala teknis, persepsi positif siswa dan manfaat yang tercatat selaras dengan literatur, role playing tidak hanya menguatkan pemahaman kognitif mereka, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan ketertarikan belajar. Implementasi role playing dalam pembelajaran pemulasaran jenazah di Ponpes Nurussunnah Tegal, berdasarkan data observasi, menunjukkan potensi kuat dalam memperbaiki pemahaman siswa, mendorong keberanian mereka untuk belajar secara aktif, dan menumbuhkan minat yang lebih besar terhadap materi.

Sumber: Analisis didasarkan pada data observasi tanggapan responden (17 siswa) dan kajian literatur terkait metode pembelajaran role playing.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fajar Hardiansyah (2025) dengan menggunakan metode role playing (bermain peran) dapat meningkatkan kemampuan percaya diri siswa kelas V SD Negeri 26/IV Kota Jambi. Demikian juga penelitian sebelumnya oleh Miskiyyah pada siswa kelas IX dari MTs Thoriquul Ulum menunjukkan

bahwa implementasi metode role playing dari segi perencanaan membuat guru serta kreatif karena mendesain perencanaan yang menarik.

Penelitian undergraduate thesis oleh Muhaimin (2018) Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode role playing terhadap pemahaman materi penyelenggaraan jenazah dalam pembelajaran fiqhi kelas X MAN 1 Parepare.

Pelaksanaan model Role Playing menunjukkan partisipasi dan antusiasme siswa yang tinggi. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa merasa terdorong secara intrinsik ketika menyiapkan media dan skenario simulasi mereka merasakan tanggung jawab penuh atas peran yang dimainkan. Karakter pembelajaran beralih dari “mendengarkan” menjadi “melakukan”, sesuai prinsip learning by doing. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran konvensional (ceramah) cenderung membuat siswa pasif dan bosan. Sebagai gantinya, role playing dijadikan alternatif yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, mendorong interaksi dan ekspresi aktif tiap individu.

Dari perspektif kognitif, keterlibatan aktif siswa dalam menyusun skenario dan memerankan proses pengurusan jenazah memperkuat retensi informasi. Seperti yang dicatat oleh Sulaiman & Dewi (2022), penerapan metode peran dalam pembelajaran fikih dapat memenuhi indikator pemahaman siswa. Demikian pula di Ponpes Nurussunnah, sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali syarat dan kewajiban memandikan jenazah, memberikan contoh tata cara memandikan, menyimpulkan materi fiqih jenazah, serta membandingkan prosedur jenazah laki-laki dan wanita. Pemahaman ini lebih mendalam karena siswa tidak hanya menghafal dalil secara abstrak, melainkan



menginternalisasinya melalui gerakan tubuh dan praktik nyata. Kegiatan role playing memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk melatih keterampilan teknis memandikan jenazah. Observasi lapangan menunjukkan peningkatan yang jelas dalam aspek psikomotorik. Jika dalam metode demonstrasi satu arah biasanya hanya beberapa siswa aktif mencoba, simulasi role playing memungkinkan setiap santri secara bergantian merasakan peran sebagai pemandi jenazah. Hasilnya, ketangkasan gerak siswa dalam menangani “jenazah” meningkat; mereka lebih terampil menekan perut jenazah secara presisi dan memastikan seluruh tahap pemulasaran dilakukan dengan benar. Pemantauan selama latihan menunjukkan bahwa nilai rata-rata praktik siswa melampaui ambang ketuntasan minimal, khususnya pada ketepatan doa dan urutan rukun jenazah. Ini mengindikasikan bahwa role playing membantu membiasakan gerakan fisik sehingga kesiapan praktis siswa untuk berperan sebagai modin atau petugas jenazah di masyarakat juga meningkat. Pembelajaran role playing juga berdampak positif pada ranah afektif. Dalam pendidikan pesantren, pemulasaran jenazah dianggap ibadah yang sakral; melalui simulasi, siswa diajak mengalami suasana penghormatan terakhir ini dengan lebih empatik. Awalnya beberapa siswa mungkin merasa canggung atau segan menghadapi jenazah, namun, ketakutan dan rasa takut tersebut berkurang. Mereka belajar memperlakukan jenazah dengan penuh kelembutan, seolah-olah memuliakan sesama. Rasa hormat terhadap jenazah meningkat, begitu pula kepercayaan diri mereka dalam melaksanakan ritual tersebut. Dengan cara ini, siswa menanamkan kesadaran bahwa pemulasaran jenazah bukanlah hal mengerikan tetapi ibadah mulia. Secara

keseluruhan, pengalaman simulasi role playing membangun sikap penghargaan, empati, dan tanggung jawab sosial nilai-nilai yang selaras dengan karakter Rahmatan lil Alamin dalam Islam.

Penilaian hasil belajar dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif menekankan pemahaman konsep dan dalil syariat, sedangkan penilaian psikomotorik mengukur kemampuan praktik mandiri siswa dalam memandikan jenazah. Aspek afektif dinilai melalui pengamatan sikap, kepedulian, dan empati siswa selama simulasi. Pendekatan evaluasi holistik ini memastikan setiap kompetensi tercapai secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan pembelajaran inklusif diterapkan: guru memberikan bimbingan personal maupun pembelajaran kelompok bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Strategi ini bertujuan agar semua santri tanpa terkecuali dapat mencapai standar kompetensi. Ruang belajar yang suportif seperti ini mencetak santri yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui metode pembelajaran yang inovatif.

Metode role playing berbasis simulasi ini terbukti efektif memecah kejenuhan belajar yang kerap terjadi dalam metode ceramah konvensional. Karakter pembelajaran berubah menjadi dinamis dan interaktif. Secara kognitif, siswa terlibat dalam merancang skenario, sehingga konsep fiqih lebih terproses mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip “learning by doing” yang menegaskan bahwa pemahaman bertambah ketika materi dipraktikkan secara langsung. Sedangkan aspek psikomotorik mendapatkan latihan berkelanjutan: setiap siswa merasakan secara fisik tahapan

memandikan dan menyalatkan jenazah, yang sulit dicapai melalui ceramah atau demonstrasi satu arah. Keterlibatan aktif ini memperkuat retensi memori prosedur fikih. Dalam hal afektif, metode ini berhasil menumbuhkan empati dan rasa hormat santri yang tadinya gagap atau takut kini merasa lebih tenang dan bangga dapat menjalankan fardu kifayah.

Secara keseluruhan, penerapan model role playing simulasi di Ponpes Nurussunnah berhasil menciptakan lingkungan belajar bermakna dan kontekstual. Santri mendapatkan pengalaman langsung yang membuat mereka lebih mudah memahami materi pemulasaran jenazah dibandingkan metode ceramah. Seperti halnya penelitian sebelumnya, peran guru sebagai fasilitator sangat penting guru mempersiapkan konsep, memandu simulasi, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan. Kombinasi metode aktif, evaluasi holistik, dan dukungan nilai-nilai moral-agama telah mencetak siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan fikih, tetapi juga keterampilan dan sikap sosial yang siap diterapkan dalam masyarakat. Keberhasilan ini menjadi model pembelajaran fikih jenazah yang dapat direkomendasikan bagi lembaga pendidikan Islam lain.

Tabel 1. Data hasil angket implementasi Role Playing

Responden	P1. Role Playing menggunakan peran sebagai pemandikan jenazah	P2. Role Playing menggunakan peran sebagai penyalat jenazah	P3. peran sebagai penyalat jenazah	P4. peran sebagai penyalat jenazah	P5. peran sebagai penyalat jenazah	Remedial / Remedial
R1	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R2	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R3	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R4	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R5	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R6	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R7	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R8	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R9	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R10	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R11	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R12	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R13	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R14	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R15	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R16	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat
R17	SS	SS	SS	SS	SS	Waktu yang digunakan untuk Role Playing terlalu singkat

KETERANGAN :

- Pernyataan (p1-p5) : butir-butir pernyataan pada kuesioner
- Skala penilaian : kategori jawaban menggunakan skala likert 4 poin ,sangat setuju (ss), setuju(s), tidak setuju(ts) ,sangat tidak setuju(sts).
- Komentar / kendala teknis: ruang kosong untuk catatan atau tanggapan tambahan dari siswa (jika ada) misalnya Kesan atau saran sehubungan metode pembelajaran.
- Referensi : sugiyono (2019) menyatakan bahwa skala likert 4 pilihan (ss-sts) umum digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk mengukur sikap dan persepsi.



Gambar 1. Role Playing proses pengafanan jenazah oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Ponpes Nurussunnah, dapat disimpulkan bahwa:

Metode role playing secara signifikan meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap tata cara memandikan jenazah, dimana siswa lebih mudah menghafal urutan dan doa melalui praktik fisik.



Terdapat peningkatan kesiapan psikomotorik dan sikap empati siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri karena telah mengalami simulasi situasi nyata secara langsung.

Antusiasme siswa meningkat drastis sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Penggunaan waktu di luar jam KBM (sore hari) menjadi solusi efektif untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Saran

Bagi Guru Fiqih, diharapkan dapat mendokumentasikan skenario role playing secara tertulis agar dapat menjadi modul panduan bagi angkatan selanjutnya.

Bagi Pengelola Pondok Pesantren, mengingat efektivitasnya yang tinggi, metode simulasi dan role playing dapat dipertimbangkan untuk materi fikih lainnya seperti zakat fitrah, haji dan umrah dan fikih muamalah yang lain.

Bagi Peneliti yang akan datang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh metode ini terhadap tingkat retensi (daya ingat) jangka panjang siswa setelah mereka lulus dan terjun ke masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIT Bandung, Bapak Prof. Isop Syafie'i, M.Ag., yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung, Dr. Opan Arifudin, M.Pd., atas fasilitasi dan dukungan kelembagaan selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT

Bandung yang telah memberikan arahan dan izin akademik dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mudir Pondok Pesantren Nurussunnah Kota Tegal yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan pesantren. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ustadz Sa'ad Al-Jundi, S.Pd., Lc., selaku penanggung jawab bidang kurikulum Pondok Pesantren Nurussunnah Kota Tegal, atas bantuan informasi dan dukungan data yang diberikan selama penelitian. Apresiasi yang tinggi juga penulis sampaikan kepada Ustadzah Zaujatunni'mah Ummu Abdirrahman selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih kelas XII Putri yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan informasi, serta mendampingi proses pengumpulan data di kelas. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada seluruh santriwati kelas XII Putri Pondok Pesantren Nurussunnah Kota Tegal atas partisipasi, keterbukaan, dan kerja sama yang baik selama proses penelitian. Terakhir, penulis menghaturkan beribu rasa terima kasih yang mendalam kepada suami tercinta Chusnul Hidayat dan anak-anakku yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materiil, kesabaran, serta doa terbaik yang tidak pernah terputus demi keberhasilan penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat luas bagi kemajuan pengajaran fikih di ponpes Nurussunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khoeriyah. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fikih di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 145–156.
- Ariyaningsih. (2023). Pembelajaran fikih berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan



- praktik siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 33–44.
- Azin, M. (2023). Pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi *jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–34.
- BASALAMAH (1986) ,TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH, JAKARTA,GEMA INSANI
- Ferawati, D. (2023). Metode role playing dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa PAI. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 89–101.
- HERDIANSYAH ,F (2024) ,PENERAPAN METODE ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR ,MORFOLOGI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN BAHASA SATRA DAN BUDAYA. VOL 3 NO 3 JUNI 2025
- Kadi, T. (2023). Kontekstualisasi pembelajaran fikih di sekolah dan madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 55–67.
- Khuluqi, A., et al. (2024). Inovasi pembelajaran fikih berbasis praktik di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 12–25.
- MISKIYYAH ,Z (2024) ,IMPLEMENTASI METODE ROLE PLAYING TERHADAP MINAT BELAJAR PADA METODOLOGI PELAJARAN FIQIH KELAS IX D MTS THORIQUL ULUM,JIIC, JURNAL INTELEK INSAN CEMDEKIA, VOL 1,NO 6 AGUSTUS 2024
- MUHAEMIN ,SULFIKAR(2018) ,PENGARUH METODE ROLE PLAYING TERHADAP MATERI PENYELENGGARAAN JENAZAH DALAM PEMBELAJARAN FIQHI KELAS X MAN 1 PAREPARE . UNDERGRADUATE THESIS IAIN PAREPARE. REPOSITORY IAIN PAREPARE
- Nur Utami Agustin, et al. (2025). Penerapan metode role playing dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 40–52.
- Rusman. (2020). Role playing. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode dan model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- SUGIONO (2013), METODE PENELITIAN KUANTITATIF,KUALITATIF DAN R &D, BANDUNG , ALFABETA,CV.
- SARBINI (2013), SYARAH PANDUAN MUDAH MENGURUS JENAZAH. YOGYAKARTA ,OAESE MEDIA,
- Usmayanti Nur Halidza. (2025). Strategi pembelajaran fikih berbasis pengalaman belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 66–78.